



Edukasi Leaflet Terhadap Pengetahuan Seks Bebas pada Remaja di SMA N 1 Jejawi Kabupaten Oki di Provinsi Sumatra Selatan

Parida¹, Siswanto Pabidang²,

Febry Heldayasri H³

STIKES Guna Bangsa Yogyakarta ^{1,2,3}

e-mail: paridaaa4@gmail.com

Abstract

Based on a research report from the Center for Study and Advocacy on Child Protection and Quality of Life (PUSKAPA) together with UNICEF, the Central Statistics Agency (BPS), and the National Development Planning Agency (Bappenas) in 2020, based on population, Indonesia was ranked 10th with the highest number of child marriages in the world. Community service activities are carried out in Jejawi District, OKI Regency. The targets are teenagers in classes X, XI and XII at SMA N 1 Jejawi on February 16 2024, a total of 32 teenagers. The methods used are 1) taking an approach, 2) Observing and collecting data, 3) conducting interviews, 4) Providing education to teenagers about free sex starting from understanding, physical changes in men and women, reproductive organs, impacts, and how to prevent it and provide leaflets. Results of a questionnaire on adolescent knowledge about free sex. In the pre-test, the score was 13% good, 41% fair and 46% poor. Meanwhile, the post-test results obtained a good score of 81%, a fair score of 19% and a poor score of 0%. Providing information about free sex is carried out directly to students.

Keywords: Casual Sex, Teenager.

Abstrak

Berdasarkan laporan penelitian Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak (PUSKAPA) bersama UNICEF, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) pada tahun 2020 berdasarkan jumlah penduduk Indonesia menempati peringkat ke-10 jumlah perkawinan anak tertinggi di dunia. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kecamatan Jejawi Kabupaten OKI. Sasaran adalah remaja kelas X, XI dan XII di SMA N 1 Jejawi pada tanggal 16 Februari 2024 sejumlah 32 remaja. Metode yang digunakan yaitu 1) melakukan pendekatan, 2) Melakukan observasi dan pengumpulan data, 3) melakukan wawancara, 4) Memberikan edukasi pada remaja tentang seks bebas mulai Pengertian edukasi seks, Perubahan fisik pada perempuan dan laki-laki, Pengenalan organ sistem reproduksi, Pengertian seks, Bentuk-bentuk dari seks, Penyebab seks, Dampak seks, Akibat yang di alami, Pentingnya edukasi seks dari sejak diri sampai ke cara mencegahnya. Hasil kuesioner pengetahuan remaja tentang seks bebas. Pada pre-test didapatkan nilai baik 13%, cukup 41% dan nilai kurang 46%. Sedangkan hasil post-test didapatkan nilai baik 81%, nilai cukup 19% dan nilai kurang 0%. Pemberian informasi tentang seks bebas dilaksanakan secara langsung kepada siswa.

Kata Kunci: Seks Bebas, Remaja.

PENDAHULUAN

Remaja di Indonesia telah terbukti mulai melakukan hubungan seks pada usia muda. Berdasarkan hasil survei perilaku seksual berisiko pada remaja di 33 Provinsi menyebutkan bahwa 22,6% remaja pernah melakukan hubungan seks, 62,7% remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak perawan, 97% pernah menonton pornografi, 21,26% sudah pernah melakukan aborsi (KPAI, 2018). Berdasarkan laporan penelitian Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak (PUSKAPA) bersama UNICEF, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) pada tahun 2020 berdasarkan jumlah penduduk Indonesia menempati peringkat ke-10 jumlah perkawinan anak tertinggi di dunia. Laporan penelitian tersebut menyebutkan sekitar 1.220.900 anak Indonesia mengalami perkawinan dini. Permasalahan pernikahan dini memang menjadi suatu permasalahan terjadi lama namun hingga kini belum dapat dipecahkan (Puspensos, 2022).

Masa remaja adalah salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan social (Yunika *et al.*, 2022). WHO menetapkan batas usia 10 - 19 tahun sebagai batas usia remaja. Begitu juga dengan batasan usia remaja menurut Departemen Kesehatan RI adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Akan tetapi, pada usia 19 tahun ternyata belum mencapai kondisi yang sehat secara fisik, mental dan sosial untuk reproduksi (Depkes RI, 2020).

Remaja merupakan tahapan penting dalam kesehatan reproduksi (Batara and Rizqiani, 2022). Pada masa remaja merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia yang disebut juga dengan masa transisi, yaitu terjadi perubahan fisik yang cepat, terkadang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan /mental. Ketidakseimbangan perkembangan mental pada masa transisi tersebut dapat menimbulkan kebingungan remaja yang dikhawatirkan membawa remaja pada perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab seperti perilaku pacaran yang mengarah untuk melakukan hubungan seksual pranikah atau seks bebas. Dampak dari perilaku tersebut antara lain terjadinya kehamilan remaja, kehamilan tidak diinginkan hingga upaya melakukan pengguguran yang tidak aman. Selain itu remaja dapat tertular penyakit menular seksual (PMS) (Kumalasari, 2014).

Kurangnya pengetahuan pada remaja dapat meningkatkan rasa ingin tahu pada remaja; remaja secara otomatis akan mencari informasi tentang seks melalui majalah, internet dan media social (Kasim and Kadrianti, 2022). Media sosial sangat erat kaitannya dengan kehidupan remaja saat ini. Di media sosial remaja bebas mengakses situs apapun termasuk menonton video porno, kebiasaan ini jika kurang mendapat perhatian dari orang tua dapat

menimbulkan keinginan remaja untuk mengimplementasikan apa yang dilihatnya (Rahmadani, Idriansari and Purwanto, 2023).

Seksualitas pranikah disebabkan oleh banyaknya remaja yang sudah berpacaran dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan kemauan untuk mencoba. Perilaku berpacaran remaja yang salah dapat berdampak buruk pada remaja tersebut hingga berujung pada perilaku seksual pranikah. Dampa dari hubungan seks pranikah terjadi pada kehamilan pada perempuan yang berakibat pada putus sekolah karena hamil, meningkatnya kasus aborsi, dan meningkatnya penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS di Indonesia. Pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi sebelumnya dengan kualitas kerja, dan kesehatan mental yang lebih baik. Namun ternyata perilaku seksual berisiko di beberapa daerah di Indonesia cenderung tinggi (Hastuti et all., 2021).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah atau memperkecil angka kejadian seks bebas dilingkungan remaja adalah dengan pemberian *sex education* bagi remaja. Pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang membahas mengenai fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, perkembangan alat kelamin pada perempuan dan pada laki-laki, menstruasi dan mimpi basah, sampai dengan masalah perkawinan dan kehamilan (Abduh and Wulandari, 2016); (Myra Damayanti, 2018). Pendidikan kesehatan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari program kesehatan, baik itu upaya kesehatan perorangan maupun upaya kesehatan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat serta turut berperan aktif dalam upaya kesehatan. Lanjutnya, mempunyai sifat yakni membantu untuk memandirikan masyarakat sehingga dapat menangani masalah kesehatan mereka secara optimal. Media yang dapat digunakan diantaranya adalah leaflet dan video (Ali and Asroi, 2016); (Tampubolon and Widiyono, 2022).

Media leaflet dipilih sebagai media pendidikan kesehatan karena memiliki keunggulan yang beragam. Dalam media ini, individu dapat belajar secara mandiri dan menyesuaikan waktu pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, leaflet memungkinkan pengguna untuk melihat isinya secara santai, tanpa tekanan waktu yang ketat. Informasi yang terdapat di dalam leaflet juga dapat dibagikan dengan orang lain, sehingga pesan-pesan mengenai kesehatan dapat tersebar luas dalam masyarakat. Selain itu, leaflet juga mampu memberikan informasi yang lebih detail dibandingkan dengan penyuluhan lisan, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami secara lebih mendalam. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan promosi kesehatan melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat di SMA N 1 Jejawi, khususnya kepada siswa-siswi. Oleh karena itu, pengusul tergerak untuk mengadakan pengabdian masyarakat dalam bentuk edukasi

leaflet yang menekankan pentingnya pemahaman mengenai dampak dari seks bebas. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini, pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa-siswi terkait dengan seks bebas dapat meningkat, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana terkait dengan kesehatan seksual mereka.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kecamatan Jejawi, Kabupaten OKI. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah remaja sejumlah 32 remaja. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 16 Februari 2024 bertempat di SMAN 1 Jejawi. Dalam kegiatan edukasi tentang seks bebas, metode yang digunakan mencakup beberapa tahapan yang terorganisir dengan baik. Pertama, dilakukan pendekatan terhadap remaja untuk memahami latar belakang, kebutuhan, dan tingkat pengetahuan mereka mengenai seks bebas. Kedua, dilakukan observasi dan pengumpulan data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola perilaku remaja terkait dengan seks bebas. Selanjutnya, metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari remaja mengenai pemahaman, sikap, dan perilaku mereka terhadap seks bebas.

Tahap terakhir dalam kegiatan program pengabdian ini adalah memberikan edukasi langsung kepada remaja mengenai berbagai aspek terkait seks bebas, mulai dari pengertian edukasi seks, perubahan fisik pada perempuan dan laki-laki, pengenalan organ sistem reproduksi, hingga pemahaman tentang seks, bentuk-bentuk dari seks, penyebab, dampak, akibat yang dialami, serta pentingnya edukasi seks dari segi pencegahan. Dengan demikian, metode ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan seksual dan mencegah risiko seks bebas, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijak dalam kehidupan mereka.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan edukasi seks bebas didapatkan hasil sebagai berikut: Berdasarkan informasi yang tercantum dalam Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 15-17 tahun, yang jumlahnya mencapai 16% dari total responden. Lebih lanjut, mayoritas dari remaja yang menjadi subjek penelitian ini adalah perempuan, dengan persentase sebesar 69,0%. Selain itu, seluruh remaja yang menjadi responden duduk di kelas XI, mencapai persentase 100%, menunjukkan bahwa kelas XI adalah kelompok utama yang menjadi fokus penelitian ini. Sumber informasi mayoritas yang digunakan oleh remaja untuk memperoleh informasi adalah media sosial, dengan persentase mencapai 53%. Dengan demikian, data yang diperoleh dari Tabel 1 memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik responden dalam penelitian ini, yang meliputi

rentang usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan sumber informasi yang digunakan, yang akan menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut terkait dengan topik penelitian yang dibahas

Tabel 1
Tabulasi Data Kegiatan Edukasi Seks Bebas

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia		
	15 tahun	5	16,0
	16 tahun	19	59,0
	17 tahun	8	25,0
2	Jenis Kelamin		
	Perempuan	22	69,0
	Laki-laki	10	31,0
3	Kelas		
	X	0	0,0
	XI	32	100,0
	XII	0	0,0
4	Sumber informasi		
	Media sosial	17	83,3
	Nakes	0	8,3
	Keluarga/Teman	11	8,3
	Belum pernah	4	
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer 2024

Hasil kuesioner pengetahuan remaja tentang seks bebas menunjukkan perubahan yang signifikan antara pre-test dan post-test. Pada pre-test, tercatat bahwa 13% dari remaja memperoleh nilai baik, 41% memperoleh nilai cukup, dan tidak ada yang mendapat nilai kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang terbatas atau cukup terkait dengan seks bebas sebelum mendapatkan edukasi. Namun, setelah mendapat edukasi melalui post-test, terjadi peningkatan yang mencolok dalam pemahaman mereka.

Dalam post-test, jumlah remaja yang memperoleh nilai baik meningkat drastis menjadi 81%, sementara 19% memperoleh nilai cukup. Tidak ada yang mendapat nilai kurang, yang menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks bebas. Peningkatan ini menggambarkan efektivitas metode edukasi yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap risiko dan konsekuensi dari perilaku seks bebas, sehingga diharapkan dapat mengurangi praktik seks bebas di kalangan remaja dan mengurangi risiko penularan penyakit serta dampak sosial dan psikologis yang mungkin timbul.

Tabel 2
Hasil Kuesioner Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas

	Pre test		Post test	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Baik	4	13%	26	81%
Cukup	13	41%	6	19%
Kurang	15	46%	0	0%
	32	100%	32	100%

Sumber: Data Primer 2024

Pendidikan seks (sex education) adalah suatu pengetahuan yang membahas mengenai fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, perkembangan alat kelamin pada perempuan dan pada laki-laki, menstruasi dan mimpi basah, sampai dengan masalah perkawinan dan kehamilan (Abduh and Wulandari, 2016); (Damayanti, 2018). Pendidikan kesehatan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari program kesehatan, baik itu upaya kesehatan perorangan maupun upaya kesehatan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat serta turut berperan aktif dalam upaya kesehatan. Lanjutnya, mempunyai sifat yakni membantu untuk memandirikan masyarakat sehingga dapat menangani masalah kesehatan mereka secara optimal. Media yang dapat digunakan diantaranya adalah leaflet dan video (Ali and Asroi, 2016); (Tampubolon and Widiyono, 2022).

Berdasarkan hasil kegiatan didapatkan mayoritas remaja usia 15-17 tahun yaitu sebesar 16%, jenis kelamin remaja mayoritas Perempuan sebesar 69,0%, mayoritas remaja duduk dikelas XI yaitu sebesar 100%, sumber informasi mayoritas didapatkan dari media social sebesar 53%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir sebagian remaja adalah berusia 16 tahun. Periode ini adalah periode ketika remaja mulai mendekati usia kematangan, oleh karena hal tersebut remaja kemudian menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk kesan bahwa mereka sudah dewasa.

Hal seperti bertindak dan berperilaku sebagai orang dewasa tidaklah dirasa cukup oleh segelintir remaja (Nurhamsyah, Mendri and Wahyuningsih, 2017). Oleh karena itu Hurlock (2017) berpandangan bahwa pada usia tersebut remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang menurut mereka statusnya hanya akan dilakukan oleh orang dewasa seperti merokok, konsumsi alkohol, bahkan berperilaku seksual. Menurut (Hurlock, 2017), umur termasuk faktor yang berpengaruh pada kegiatan seksual remaja karena seiring dengan penambahan umur, perkembangan organ seksual semakin meningkat walaupun belum tentu pada perkembangan kedewasaan. Menurut (Sarwono, 2007), peran gender adalah bagian dari peran sosial pula dan tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin orang yang bersangkutan, tetapi oleh lingkungan dan faktor-faktor lainnya.

Berdasarkan jenis kelamin hampir seluruh remaja berjenis kelamin perempuan. Pada kehidupan psikologis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis (Fujiana, Islamial and Adiningsih, 2023). Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas (Santrock, 2003). Remaja perempuan lebih memperlihatkan bentuk tubuh yang menarik bagi remaja laki-laki, demikian pula remaja pria tubuhnya menjadi lebih kekar yang menarik bagi remaja perempuan (Yuliana, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar dari remaja menerima banyak informasi dari beberapa sumber informasi yang ada seperti internet, TV, HP, VCD, video porno, teman, radio, poster, Koran, buku, poster, majalah, poster. dan sebagian kecil menerima sedikit informasi mengenai perilaku seks pranikah dari beberapa sumber informasi yg ada. Kecepatan informasi yang didapatkan dari internet membuat segala informasi dapat menyebar dengan cepat di seluruh belahan dunia dan akses informasi yang semakin mudah membuat semua golongan masyarakat dapat menikmati kecanggihan yang ditawarkan oleh internet. Bentuk informasi dari internet sangat beraneka ragam, salah satunya yang saat ini semakin marak yaitu informasi tentang perilaku seksual. Perilaku seksual yang disajikan dalam internet berbeda-beda baik berupa artikel, gambar, video, maupun iklan.

Menurut (Nuryasita, Nauli, and Prastia, 2022) Remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang besar cenderung menerima semua informasi yang ada tanpa memperhatikan informasi tersebut negatif atau positif bahkan sebagian besar remaja memilih untuk mencoba sehingga diperlukan tindakan preventif agar informasi yang diterima remaja dapat dipilah dengan baik agar remaja tidak salah mengadopsi tindakan seksual. Penelitian (Samidah, Murwati, and Yuhasri, 2018) menyatakan bahwa keaktifan remaja dalam mengakses sumber informasi terkait perilaku seksual maupun kesehatan reproduksi menjadi asumsi dasar bahwa semakin aktif responden dalam mengakses sumber informasi, semakin rendah perilaku seksual berisiko yang akan terjadi pada remaja. Informasi yang diterima remaja akan mempengaruhi pengetahuan remaja. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan merupakan representasi yang dipercayai seorang individu terhadap suatu objek, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan struktur dasar pengetahuan seseorang. Adanya pengetahuan akan mempengaruhi sikap seseorang sehingga pada akhirnya sikap tersebut akan turut mempengaruhi perilaku individu. Perilaku seseorang sangat ditentukan oleh pengetahuan, kepercayaan dan sikap individu terhadap suatu stimulus atau objek tertentu.

Hasil kuesioner pengetahuan remaja tentang seks bebas. Pada pre-test didapatkan nilai baik 13%, cukup 41% dan nilai kurang 0%. Sedangkan hasil post-test didapatkan nilai baik 81%, nilai cukup 19% dan nilai kurang 0%.

Berdasarkan kegiatan pengabdian Masyarakat yang dilakukan pada siswa SMA N 1 Jejawi, Tingkat pengetahuan setelah diberikan penyuluhan tentang seks bebas remaja mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Bachruddin (2017) tentang pengaruh penyuluhan tentang bahaya seks bebas terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan tentang bahaya seks bebas terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas. Untuk itu pendidikan seks bebas sangatlah berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Adi (2015) membuktikan bahwa lebih dari setengah remaja memiliki pengetahuan yang baik. Dalam penelitian ini siswa berpengetahuan kurang baik disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan siswa tentang seks pranikah. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan seks disekolah agar remaja terdidik sejak dini.

Gambar 1
Edukasi Remaja Tentang Seks Bebas



Sumber: Data Primer, 2024

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja usia 15-17 tahun yang menjadi subjek penelitian sebanyak 16%. Mayoritas dari mereka adalah perempuan, mencapai 69,0%, dan mayoritas duduk di kelas XI dengan persentase 100%. Sumber informasi mayoritas diperoleh dari media sosial, mencapai 53%. Hasil kuesioner pengetahuan tentang seks bebas menunjukkan bahwa pada pre-test, 13% mendapat nilai baik, 41% mendapat nilai cukup, dan tidak ada yang mendapat nilai kurang. Sedangkan pada post-test, 81% mendapat nilai baik, 19% mendapat nilai cukup, dan tidak ada yang mendapat nilai kurang. Hal ini

menunjukkan bahwa edukasi tentang seks bebas sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja untuk mencegah hubungan seksual sebelum menikah dan penularan penyakit HIV/AIDS.

Saran untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, diharapkan penyuluhan ini menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya mengenai seks pranikah dan dampaknya. Remaja diharapkan lebih berhati-hati dalam menerima informasi tentang seks agar tidak terjadi pemahaman yang keliru dan menyimpang. Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan ini, termasuk Dinas Kesehatan Kota OKI, SMA N 1 Jejawi, Kepala Sekolah, guru, karyawan, serta seluruh siswa dan siswi SMA N 1 Jejawi. Kerjasama dari semua pihak sangat berarti dalam menyampaikan edukasi yang bermanfaat bagi kesejahteraan dan kesehatan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Batara, A.S. and Rizqiani, A. (2022) 'Pengaruh Media Promosi Kesehatan (Video Edukasi) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas di SMAN Negeri 9 Makassar', *Window of Public Health Journal*, 3(6), pp. 1005-1012.
- BKKBN , (2014). Buku saku bagi tugas lapangan program KB nasional materi konseling , Jakarta.BKKBN
- Dahro, A., Destri, Y., and Astari, A. (2019). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(February),187-192.
- Depkes RI. (2020). Kesehatan reproduksi. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Fujiana, F., Islamial, A. and Adiningsih, B.S.U. (2023) 'Efektivitas Media Booklet dengan Audio Visual terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Bahaya Seks Bebas pada Remaja', *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(5), pp. 1226-1239.
- Hastuti, P., Prahesti, Y., and Yunitasari, E. (2021). The Effect of Reproductive Health Education on Knowledge and Attitudes of Adolescent About Premarital Sex in Private Vocational School Surabaya. *Pedionmaternal Nursing Journal*, 7(2), 101. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v7i2.27498>
- Kasim, J. and Kadrianti, E. (2022) 'Edukasi Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep', *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(10), pp. 2771-2776.

- KPAI. (2018). KPAI: Korban Kekerasan Seksual Anak Didominasi Laki-Laki. Retrieved from <https://www.idntimes.com/news/indonesia/indianamalia/kpaikorbank-ekerasan-seksual-anakdidominasi-laki-laki/full>.
- Nurhamsyah, D., Mendri, N.K. and Wahyuningsih, M. (2017) 'Pengaruh Edukasi Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (Krr) Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Respati Yogyakarta', *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 2(2).
- Puspensos. (2022). Pernikahan pada Usia Anak Indonesia. <https://puspensos.kemensos.go.id/pernikahan-pada-usia-anak-di-indonesia>
- Rahmadani, L., Idriansari, A. and Purwanto, S. (2023) 'Edukasi Kesehatan Melalui Media Booklet Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Seks Pranikah', in *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, pp. 118-124.
- Rokhmawati, I. A. (2015). Efek Penyuluhan Gizi Dengan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri Di Smp Kristen 1 Surakarta.
- Sari, I. P., Luthfiyati, Y., Nita, V., and Widodo, S. T. M. (2020). Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan sikap seks pranikah pada siswa SMA. *Jurnal Spirits*, 10(2), 24. <https://doi.org/10.30738/spirits.v10i2.8225>
- Tampubolon, M. M., and Widiyono, W. (2022). Perbandingan Edukasi Kesehatan Metode Video Dan Lefleat Terhadap Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Perawat Indonesia*, 6(2), 994-1001. Retrieved from <http://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jpi/article/view/1087>
- Yunika, R.P. et al. (2022) 'Konseling, informasi, dan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja', *Jurnal Lentera*, 2(2), pp. 205-212